
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 (K13) SMP NEGERI 2 SAROLANGUN

Yahfenel Evi Fussalam¹⁾, Elmiati²⁾

¹Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Muhammadiyah Muara Bungo
email: yahfenel88@gmail.com

²SMP Negeri 2 Sarolangun
email: elmiati_yahya@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini berisi tentang laporan penelitian implementasi Kurikulum 2013 (K 13) di SMP Negeri 2 Sarolangun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi K 13 dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tiga instrumen utama; observasi, wawancara dan dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Sarolangun merapkan K 13 melalui 3 tahapan yaitu sosialisasi, persiapan guru, dan pemberian fasilitasi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan K 13 dibagi menjadi dua faktor, diantaranya adalah faktor pendukung dan faktor penghambat. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa semua komponen termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, siswa, dan stake holder harus tertarik dan mendukung pelaksanaan K 13 di SMP Negeri 2 Sarolangun.

Kata kunci: *Implementasi, Kurikulum 2013, SMP*

ABSTRACT

This study investigated implementation Curriculum 2013 (K 13) at SMP Negeri 2 Sarolangun. It aimed at analyzing implementation of K 13 and identifying the factors influenced implementation K 13. Descriptive method with three main instruments; observation, interview and documentation were used to collect data. The finding showed that SMP Negeri 2 Sarolangun was applied K 13 through socialization, teacher preparation, and giving facilitation. The factors influence K 13 divided into two factors, they were supporting factors and problematic factors. As conclusion, all components includes government, school, teacher, parents, students, and stake holder should be interest and support the implementation K 13 at SMP Negeri 2 Sarolangun.

Keywords : *Implementation, K 13, SMP*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu instrumental input dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam mencapai tujuan tersebut kurikulum bersifat dinamis serta selalu mengalami perubahan dan perkembangan (Mulyasa, 2013:43). Proses pengembangan kurikulum dimulai sejak Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, tahun 2004 diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), tahun 2006 diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sampai pada tahun 2013 diimplementasikannya Kurikulum 2013 yang pelaksanaannya secara serentak dilaksanakan pada tahun 2014.

Dalam kurun waktu sejarah transformasi pendidikan di Indonesia, kurikulum selalu menjadi perbincangan serius diantara akademisi, politisi, bahkan awam sekalipun disebabkan terjadinya ketidakjelasan orientasi pelaksanaan kurikulum tersebut. Kurikulum yang seharusnya merupakan sarana untuk mencapai target pendidikan yang diharapkan tidak akan berarti jika tidak ditunjang oleh fasilitas-fasilitas yang diperlukan seperti tenaga pengajar yang terqualifikasi, validitas sumber/bahan ajar, metodologi yang tepat, serta jelasnya orientasi tujuan yang akan dicapai.

Perubahan dan pengembangan kurikulum yang terbaru adalah Kurikulum 2013 (K 13). Sebuah kurikulum yang berorientasi peningkatan dan

penyeimbang antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Dalam rancangan K 13 sekolah-sekolah diharapkan dapat menghasilkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif yaitu tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Sehingga target kemampuan lulusan sekolah seharusnya mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (Hidayat, 2013: 113).

Implementasi K 13 juga merupakan usaha bersama antara pemerintah dengan pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota. Namun dalam pelaksanaannya K13 terdapat beberapa kendala dari guru dan buku. Menurut Darmaningtyas(2013:3) terdapat dua masalah utama dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu *pertama*, masalah minimnya pelatihan K 13 bagi guru. *Kedua*, terbatasnya buku pegangan murid untuk belajar. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa dengan adanya perubahan kurikulum, maka persoalan kesiapan guru menghadapi kurikulum baru perlu menjadi pertimbangan bersama. Sedangkan buku juga menjadi unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Tanpa buku, proses pembelajaran di kelas akan berjalan lambat.

Mudlofir (2012: 4-7) mengatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen

pokok dalam pendidikan. Kurikulum berguna sebagai petunjuk arah mau dibawa kemana anak-anak didik kita. Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan termasuk salah satunya adalah kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 pada hakikatnya adalah suatu bentuk usaha penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, oleh sebab itu kurikulum ini tentu juga pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam hal ini diperlukan usaha untuk mendukung upaya pemerintah dengan konsisten melakukan perubahan seperti memperbaiki kualitas penerapan kurikulum sekolah di Indonesia demi menciptakan peserta didik yang siap menghadapi tantangan dunia global dengan tetap menjaga karakteristik bangsa.

Kurikulum K13 didesain untuk menyiapkan peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi yang dibutuhkan demi menjawab tantangan global tersebut antara lain: kemampuan berkomunikasi, sikap moral yang baik, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan hidup di tengah-tengah masyarakat global, kemampuan bertoleransi terhadap pandangan yang berbeda, mempunyai kesiapan untuk bekerja, mempunyai kecerdasan sesuai dengan bakatnya, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, dan mempunyai minat luas dalam kehidupan.

Permendikbud No.68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar

Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama SMP/MTs bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Singkatnya, pengembangan kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang di implementasikan secara terpadu

Penelitian yang relevan terkait dengan implementasi K 13 pernah dilakukan oleh Yudanarto (2012) dalam tesisnya yang berjudul "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MAN di Kabupaten Sleman berdasarkan Persepsi Kepala Sekolah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan". Hasilnya menunjukkan Guru MAN memahami pelaksanaan K13, Sebagian besar (70.97%) guru MTSN beranggapan bahwa materi yang tercantum dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik, 64.52% mengatakan sesuai dengan kemampuan peserta didik, 51.62% sesuai dengan lingkungan peserta didik, dan 48.39% sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, serta 41.94% menyatakan materi yang tercantum dalam kurikulum kurang sesuai dengan waktu yang tersedia.

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Rihana (2015)

dengan judul “Implementasi Program Kurikulum 2013 di SMP Negeri 7 Samarinda” yang dimuat dalam ejournal.an.fisip-unmul.ac.id diperoleh gambaran bahwa sosialisasi kurikulum 2013 yang dilakukan oleh pemerintah belum maksimal. Tenaga pengajar masih banyak yang belum memahami proses penilaian yang menggunakan teknologi informasi yang dianggap rumit. Kemudian sarana dan prasarana belum sepenuhnya menunjang sehingga menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran.

Pemerintah kabupaten Sarolangun sebagai salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jambi yang telah mengimplementasikan program K 13. Setelah diterimanya surat edaran pencabutan sementara penerapan K 13 di sekolah seluruh Indonesia, terdapat beberapa sekolah rujukan di kabupaten Sarolangun masih menerapkan K 13 salah satunya SMP Negeri 2 Sarolangun. Sekolah Menengah Pertama di Sarolangun yang menjadi pilot project dari program K 13. Meskipun implementasi K 13 di SMP Negeri 2 telah berlangsung selama 4 tahun, namun sejauh ini masih banyak kendala-kendala mulai dari belum terlaksana sosialisasi secara menyeluruh K 13, proses penilaian dan penginputan nilai juga kurang keahlian dalam mengoperasikan komputer dan terbatasnya sarana dan prasarana. Mengingat betapa pentingnya peranan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, maka

diperlukan suatu tinjauan tentang implementasi K 13 di SMP Negeri 2 Sarolangun. Adapun beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah implementasi K 13 di SMP Negeri 2 Sarolangun? (2) Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi K 13 di SMP Negeri 2 Sarolangun?

METODE

Penelitian yang berjudul “Implementasi K 13 di SMP Negeri 2 Sarolangun” termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas kepada pembaca (Harianti, 2013 : 34).

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Sarolangun yang merupakan pilot project K 13. Dipilihnya SMP Negeri 2 Sarolangun dikarenakan selama tim penulis melakukan observasi muncul permasalahan di atas dari kalangan guru maupun siswa terkait dengan implementasi K13.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Yang kemudian merujuk pada teknik penentuan informan “*Snow Ball*” yaitu teknik penentuan informan berdasarkan informan kunci. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru,

kepala sekolah dan kepala tata usaha yang dianggap telah mewakili yang lain. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan guru sebagai informan kunci.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumen, triangulasi. Teknik observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kesiapan guru dan sekolah dalam implementasi K 13. Wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Sarolangun dan Kepala Tata Usaha (TU) SMP Negeri 2 Sarolangun untuk memperoleh data tentang implementasi K 13 di sekolahnya. Wawancara juga dilakukan dengan perwakilan dua orang guru agar memperoleh data tentang persepsi guru terhadap Kurikulum 2013. Teknik triangulasi data dilakukan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari sumber informan satu dengan sumber informan yang lain. Teknik triangulasi metode dilakukan untuk menyempurnakan hasil data observasi dengan data studi dokumen.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan analisis data model interaktif yang terdiri atas empat komponen, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dilakukan dalam rangka memperoleh kesahihan data yang dilakukan secara berulang-ulang sampai data yang

diperoleh berada pada tahap akhir dan menunjukkan adanya suatu kemantapan dalam data penelitian. Secara sederhana, data yang diperoleh di lapangan berada pada tingkat kejenuhan, antara sumber satu dengan sumber yang lain menunjukkan kesamaan, sehingga data yang diperoleh sudah dianggap lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era globalisasi yang penuh dengan tantangan telah menuntut berbagai institusi pendidikan untuk mempersiapkan siswa-siswa terbaik yang berkompeten dalam menghadapi derasnya arus modernisasi. Untuk merealisasikan hal tersebut maka diperlukan suatu program pendidikan yang dirancang sesuai kebutuhan nyata di lapangan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan melakukan pembaharuan kurikulum yang dinamai kurikulum K13.

Meskipun K13 dianggap sebagai pilihan terbaik demi perubahan dan pengembangan terhadap kurikulum, tentu hal itu harus tetap dilakukan secara sistematis, sinergis, dan berorientasi positif. Pembaharuan tersebut juga harus memiliki visi dan arah yang jelas, sehingga sistem pendidikan nasional membawa perubahan besar bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu berbagai institusi pendidikan mulai dari pendidikan tinggi menengah, dan dasar harus peka terhadap amanat pendidikan nasional tersebut.

SMP Negeri 2 Sarolangun merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah menengah yang menerapkan kurikulum K13. Sekolah yang telah berdiri sejak tahun 1959 nama sekolah ST (Sekolah Teknik) pada tahun 1979 berganti nama menjadi Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri 2 Sarolangun, berada dikelurahan Dusun Sarolangun Kecamatan Sarolangun, berjarak hanya 1,5 km dari pusat kota lokasi SMP Negeri 2 Sarolangun berada dipingir jalan Bangko.

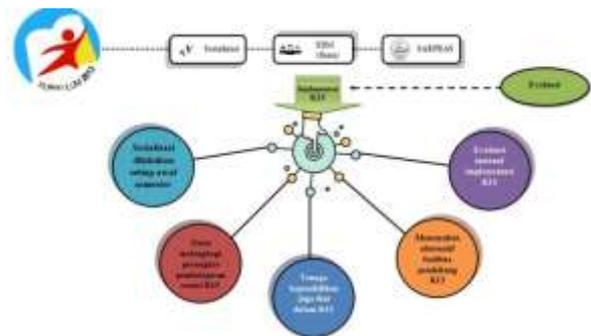
Detail Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 2 Sarolangun
NSS/NSPN	: 20.1.10.07.01.002/10505140
Tahun didirikan	: 1979
Predikat Sekolah	: Sekolah Standar Nasional (SSN)
Alamat Sekolah	: Jl. Banko KM 1,5 Dusun Sarolangun Telp.: (0745-91309)
Web Site	: www.smpn2sarolangun.com
E-Mail	: smp2srl@gmail.com
Kabupaten	: Sarolangun
Provinsi	: Jambi
Luas Tanah	: 11, 155 m ²

Implementasi Kurikulum K 13 di SMP Negeri2 Sarolangun

Kurikulum 2013 pada hakikatnya merupakan usaha untuk melakukan penyerdehanaan kurikulum-kurikulum yang sebelumnya pernah diterapkan dengan cara menambah jam pelajaran dan berbentuk tematik-integratif. Hal ini bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengamati (observasi), bertanya, bernalar, dan memaparkan, apa yang telah diperolehnya setelah pembelajaran di kelas. Sealin itu, K13 juga diharapkan siswa dapat emiliki kompetensi sikap, keterampilan,

dan pengetahuan yang lebih baik. Dengan kata lain, kurikulum ini mengarahkan peserta didik menjadi lebih kreatif, inovatif, dan semakin produktif, sehingga kedepannya siap menghadapi derasnya arus globalisasi.



Gambar 1. Skema Implementasi K13 SMPN 2 Sarolangun

Proses implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Sarolangun dilakukan melalui beberapa komponen diantaranya sosialisasi, penyiapan tenaga pendidik (guru), dan sarana dan prasarana. Komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Sosialisasi

Sejak adanya wacana implementasi kurikulum 2013 digulirkan, muncul berbagai tanggapan baik pro dan kontra dari berbagai kalangan pakar dan praktisi pendidikan serta masyarakat lainnya. Semakin banyak kritik dan saran terhadap kurikulum 2013 ini tentu juga dapat membantu laju perkembangan kurikulum yang diterapkan.

Sosialisasi Kurikulum pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran kepada tenaga

pengajar untuk mempelajari kurikulum yang akan diterapkan sesuai dengan konsep pengembangan kurikulum yang mana diharapkan dalam implementasinya dapat dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa sosialisasi yang diberikan kepada guru-guru dalam penerapan kurikulum 2013 sudah maksimal, sosialisasi dilakukan setiap awal semester meskipun dalam sosialisasi diadakan oleh tanpa perwakilan kementerian pendidikan dan kebudayaan secara langsung tetapi masih dinilai efektif sehingga guru-guru memiliki banyak kesempatan dalam memahami implementasi kurikulum 2013.

Hal tersebut diamini oleh pengawas sekolah SMP Negeri 2 Sarolangun, Dr. Subaryanta, M.Pd. Menurut beliau berdasarkan hasil wawancara tanggal 6 Juni 2017 yang menyatakan bahwa proses implementasi Kurikulum 2013 telah dilakukan di SMP Negeri 2 Sarolangun setelah ditetapkannya sebagai pilotproject untuk jenjang SMP di tahun 2014. Pemilihan SMP Negeri 2 Sarolangun sebagai sekolah percontohan karena dianggap sekolah maju, tenaga pendidik serta sarana dan prasarana yang baik dibandingkan sekolah lain yang ada di kabupaten Sarolangun. Artinya, dalam kurun waktu 4 tahun SMP Negeri 2 Sarolangun telah berupaya melakukan sosialisasi rutin terhadap siswa, lingkungan dan

stakeholder tentang implementasi K 13.

Melalui sosialisasi diharapkan implementasi kurikulum 2013 tidak hanya dipahami oleh tenaga pendidik yang telah lama berkecimpung atau senior di dalam dunia pendidikan saja, namun calon pendidik junior tidak kaget menghadapi perubahan kurikulum yang berbeda seperti kurikulum yang telah mereka jalani. Sebagai upaya pelaksanaan kurikulum 2013 maka sosialisasi seperti pelatihan dan workshop menjadi kunci utama dalam memahami kurikulum 2013.

Tenaga Pendidik (Guru)

Tenaga pendidik dalam hal ini guru mempunyai tanggungjawab besar dalam proses implementasi K 13. Tanggungjawab itu diwujudkan dalam wujud sosialisasi kurikulum 2013 secara benar dan komprehensif. Selain itu guru juga harus menyiapkan diri dalam melengkapi perangkat Kurikulum K 13. Pengarahan atau sosialisasi yang diberikan kepada guru-guru dalam penerapan kurikulum 2013 efektif meskipun agak lambat harus terus ditingkatkan agar tidak ada lagi ketidakpahaman dari tenaga pengajar dalam mengembangkan K 13 seperti pemberian nilai, penyiapan dokumen dan perangkat pembelajaran yang dianggap sangat sulit oleh sebagian besar guru yang memiliki usia lanjut .

Guru selalu dianggap sebagai ujung tombak utama dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Tentu untuk mencapai hal tersebut seorang guru harus memiliki kompetensi yang baik sehingga

dapat menjalankan pembelajaran secara maksimal. Kompetensi professional yang mencakup semua aspek pembelajaran. Dengan kata lain tenaga pendidik diwajibkan dapat memotivasi, menginspirasi, menginisiasi, dan memfasilitasi, serta mengevaluasi proses pembelajaran siswa.

Singkatnya beberapa kompetensi professional guru yang dimaksud disini adalah kewajiban seorang guru seperti pemahaman dan pembelajaran, kurikulum, serta perkembangan manusia serta gaya belajar. Pada umumnya sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi professional akan melakukan monitoring dan evaluasi pembelajaran secara berkala untuk memastikan guru menjalankan pembelajaran sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh K13..

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu guru yaitu Liza Yeni, M.Pd tentang peran dan fungsi guru dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 secara umum dapat dikatakan positif. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 6 Juni 2017 beliau menyatakan bahwa posisi dan peran guru adalah bukan hanya sebagai fasilitator akan tetapi proses pendekatan yang digunakan pada Kurikulum 2013 yaitu berpusat inspirator bagi siswa. Artinya, dalam implementasi K 13 guru SMP Negeri 2 Sarolangun bukan hanya menjembatani proses transfer ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu yakni menjadi model atau contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat menunjang keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Untuk itu berbagai fasilitas penunjang harus tersedia dalam arti mencukupi kebutuhan pelaksanaan proses pembelajaran.

Dari beberapa kasus yang ditemui oleh peneliti, kasus yang sering terjadi adalah minimnya sumber belajar hampir rata-rata disetiap sekolah, dan juga keterlambatan pengadaan sumber belajar dapat menghambat proses pembelajaran. Menyikapi hal ini, tentu pihak sekolah perlu memiliki perpustakaan sekolah yang dapat digunakan untuk keperluan warga sekolah terutama para peserta didik termasuk guru juga. Selanjutnya yang juga menjadi sangat *urgent* bagi peningkatan ketrampilan siswa, tentu juga memerlukan fasilitas seperti laboratorium. Tersedianya alat dan ruang praktikum tentu memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melakukan praktikum secara mendalam.

Dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana yang menjadi unsur pendukung proses kegiatan belajar mengajar seperti ruangan, alat-alat, dan media pembelajaran. Semakin lengkap sarana yang dimiliki maka akan semakin baik implementasi K 13. Sarana dan prasarana yang tersedia di SMP Negeri 2 Sarolangun yang digunakan selama ini oleh para siswa belum cukup baik namun kedepannya diharapkan beberapa kelengkapan yang penting keberadaannya

disekolah akan menjadi perhatian bersama.

Menurut Wakil Kepala Sekolah bidang SARPRAS (Sarana dan Prasarana) Bapak Jensen Sormen, S.Pd menyatakan bahwa penerapan Kurikulum 2013 adalah keinginan dari pemerintah yang perlu didukung secara bersama. Namun beliau tidak menyangkal bahwasannya sejak dulu untuk keaktifan siswa pada K 13 belum bisa secara terlaksana secara optimal dikarenakan minimnya jumlah fasilitas yang ada.

Lebih lanjut seperti yang dikemukakan oleh Elmiati, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sarolangun bahwa penerapan Kurikulum 2013 didukung sepenuhnya oleh beliau. Hal ini dikarenakan apa yang diprogramkan oleh pihak pemerintah harus didukung sepenuhnya, karena sesungguhnya apa yang diprogramkan oleh pemerintah pada dasarnya merupakan cita-cita pendidikan nasional.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan semua komponen yang terlibat dalam upaya implementasi K 13. Kerjasama antara semua komponen sekolah (guru, orangtua, siswa, dinas terkait, dan lingkungan sekitar) dalam penerapannya menjadikan siswa kreatif dan juga inovatif. Adanya sosialisasi melalui kegiatan MGMP atau PKG membantu guru dalam pemahaman

K 13. Selain itu, pelatihan-pelatihan melalui workshop dan seminar juga mendorong suksesnya implementasi program K 13.

Disisi lain, pada dasarnya Kurikulum 2013 yang diterapkan di SMPN 2 Sarolangun merupakan sistem evaluasi terbaru yang dirancang untuk meninjau proses pencapaian pembelajaran. Dalam hal ini tenaga pendidik mulai dinilai mampu mengkombinasikan tes untuk siswa dengan penilaian portofolio sehingga dapat mengukur pencapaian belajar siswa secara komprehensif (afektif, kognitif, dan psikomotor).

Selain itu, ketersediaan sarana prasarana di SMPN 2 Sarolangun seperti laboratorium, pustaka, dan kelas juga menjadi faktor pendukung dalam implementasi sebuah kurikulum disini. Hal ini tentu juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk terus mengali potensi diri mereka, meskipun dari segi kuantitas buku masih sangat terbatas.

Dari kedua hal di atas, yaitu tenaga pendidik dan ketersediaan fasilitas telah mempengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 2 Sarolangun.

Faktor Penghambat

Lahirnya kurikulum 2013 diharapkan mampu menciptakan generasi emas dimasa depan yang cerdas baik intelektual, attitude, dan spiritualnya. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan kurikulum pembelajaran yang berbasis intelektual yang berintegrasi dengan nilai-nilai

karakter bangsa. Berbagai metode, teknik, dan strategi belajar dan pembelajaran yang diarahkan juga berorientasi pada pengetahuan siswa berdasarkan pengalaman belajar langsung di kelas, lingkungan sekolah dan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat.

Akan tetapi, semua komponen tersebut di atas dapat tentu tidak selalu berjalan mulus sebagaimana yang diharapkan, sebab implementasi program K13 terkadang berjalan tidak sinergis, maka kita yakin bahwa implementasi kurikulum 2013 tidak berjalan lancar karena terjadinya penurunan kualitas pendidikan nasional yang semakin lama justru malah mengarahkan bangsa Indonesia menuju lemahnya pembangunan Nasional.

Dalam hal ini, faktor penghambat yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat mengancam atau menghambat SMP Negeri 2 Sarolangun implementasi kurikulum 2013. Beberapa faktor penghambat diantaranya ketidaksiapan sekolah dalam implementasi K 13. Hal ini ditunjukkan dengan prose pendistribusian buku-buku pelajaran atau modul penunjang yang masih sangat kurang dantidak sesuai dengan jumlah siswa. Untuk penggunaan buku para siswa harus bergantian dengan siswa lainnya, hal tersebut menjadikan siswa belajar dalam keadaan yang tidak optimal.

Kenyataan yang terjadi, masih terdapat beberapa mata pelajaran yang belum memiliki buku ajar sesuai tuntutan Kurikulum 2013,

karena terkendala masalah pencetakan yang terlambat. Hal tersebut akan menjadi penghambat implementasi kurikulum 2013 apabila tidak segera dicarikan solusinya.

Sebagaimana dikutip dari pernyataan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sarolangun bidang kesiswaan Bapak Zulfikri, S.Ag, siswa hanya dapat menggunakan buku-buku pelajaran hanya di sekolah saja dan tidak boleh dibawa pulang. Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat belajar menggunakan buku ketika belajar di rumah.

Secara umum faktor-faktor tersebut dapat dilihat dari diagram faktor implementasi K13 dibawah ini:



Gambar 2. Faktor-faktor dalam implementasi K13

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum 2013 disambut positif oleh SMP Negeri 2 Sarolangun. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran pada K 13 sesuai dengan proses pembelajaran di era globalisasi, yaitu proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Scientifik Approach*. Secara umum gambaran implementasi K 13 di SMP Negeri 2 Sarolangun adalah sebagai berikut:

1. SMP Negeri 2 Sarolangun telah menerapkan K 13 semenjak ditetapkannya SMP Negeri 2 Sarolangun sebagai pilot project K 13 tahun 2014. Adapun cara yang dilakukan dalam implementasi tersebut dilakukan melalui 3 komponen yaitu sosialisasi, penyiapan tenaga pendidik, dan sarana prasarana.
2. Dalam implementasi K 13 terdapat faktor pendukung seperti kerjasama antara semua komponen sekolah (guru, orangtua, siswa, dinas terkait, dan lingkungan sekitar) dalam penerapannya menjadikan siswa kreatif dan juga inovatif. Disisi lain faktor pengambat juga lahir dalam K 13 terutama terkait minimnya masalah sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

Darmaningtyas. 2013. Kendala Implementasi Kurikulum 2013. Diakses dari <http://www.darmaningtyas.blogspot.com/2013/04/3->

kendalaimplementasi-kurikulum-2013.html. Pada tanggal 29 Juni 2017, Jam 15:09 WIB.

Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yudanarto, Insan. 2012. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MAN di Kabupaten Sleman berdasarkan Persepsi Kepala Sekolah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Tesis. Yogyakarta: UPT Perpustakaan UNY.

Mudlofir, Ali. 2012. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Rihana, Rina. 2015. Implementasi Program Kurikulum 2013 di SMP Negeri 7 Samarinda. Diakses dari Journal.an.fsip-unmul.ac.id, 2015: 3 (5) 1727-1737. Pada tanggal 12 Oktober 2013, Jam 16:26 WIB

Permendikbud No.68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama SMP/MTs.